

**PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSI ANAK AUTIS DENGAN  
PENERAPAN KURIKULUM INDIVIDUAL EDUCATIONAL PROGRAM  
IEP DI SLB MITRA ANANDA**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada  
Program Studi Psikologi Islam  
Jurusan Psikologi dan Psikoterapi  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta  
Guna Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi



Oleh:  
**Syifa Izza Kamila**  
NIM. 19.11.41.019

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI ISLAM  
JURUSAN PSIKOLOGI DAN PSIKOTERAPI  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA  
2023**

**VERA IMANTI, M.PSI., PSIKOLOG  
DOSEN FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH UNIVERSITAS  
ISLAM NEGERI RADEN MAS SAID SURAKARTA**

---

---

**NOTA DINAS PEMBIMBING**

Hal : Skripsi Sdri. Syifa Izza Kamila  
Kepada Yth.  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
UIN RADEN MAS SAID SURAKARTA

*Assalamu'alaikum Warrahamtullah Wabarakatuh*


Setelah membaca, meneliti, mengoreksi, dan mengadakan perbaikan  
seperlunya terhadap skripsi saudara :

Nama : Syifa Izza Kamila  
NIM : 191141019  
Judul : PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSI ANAK AUTIS  
DENGAN PENERAPAN KURIKULUM INDIVIDUAL  
EDUCATIONAL PROGRAM (IEP) DI SLB MITRA  
ANANDA

Dengan ini kami menilai skripsi tersebut dapat disetujui dan diajukan pada  
Sidang Munaqosah Program Studi Psikologi Islam Fakultas Ushuluddin dan  
Dakwah Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta.

*Wassalamu'alaikum Warrahmatullah Wabarraktuh*

Surakarta, 30 Mei 2023  
Pembimbing

  
Vera Imanti, M.Psi., Psikolog.  
NIK. 19810816 201701 2 172

## SURAT KEASLIAN PENELITIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Syifa Izza Kamila  
NIM : 191141019  
Tempat, Tanggal Lahir : Cilegon, 09 Februari 2001  
Program Studi : Psikologi Islam  
Jurusan : Psikologi dan Psikoterapi  
Fakultas : Ushuluddin dan Dakwah  
Alamat : Link. Sondol RT 003 RW 002, Kelurahan Taman Baru,  
Kecamatan Citangkil, Kota Cilegon, Banten  
Judul Skripsi : Perkembangan Sosial-Emosi Anak Autis dengan  
Penerapan Kurikulum Individual Educational Program  
(IEP) di SLB Mitra Ananda

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini adalah hasil karya sendiri, jika dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau dibuat orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Surakarta, 18 Juni 2023  
Penulis,



**Syifa Izza Kamila**  
**NIM. 191141019**

**LEMBAR PENGESAHAN  
PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSI ANAK AUTIS DENGAN  
PENERAPAN KURIKULUM INDIVIDUAL EDUCATIONAL PROGRAM  
(IEP) DI SLB MITRA ANANDA**

Disusun oleh :  
**Syifa Izza Kamila**  
**191141019**


Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi  
Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam negeri Raden Mas Said Surakarta  
Pada Hari Senin, 12 Juni 2023  
Dan dinyatakan telah memenuhi persyaratan  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Psikologi

Surakarta, 22 Juni 2023  
Penguji Utama



**Dr. Retno Pangestuti, M.Psi., Psikolog.**  
**NIK. 19790415 200912 2 002**

Penguji II/Ketua Sidang



**Vera Imanti, M.Psi., Psikolog.**  
**NIK. 19810816 201701 2 172**

Penguji I/Sekretaris Sidang



**Dhestina Religia Murahid, M.M., M.A**  
**NIK. 19920916201903 2 015**

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Dakwah  
Universitas Islam negeri Raden Mas Said Surakarta



**Prof. Dr. Islah, M.Ag**  
**NIP. 19530522 200312 1 001**

## **HALAMAN PERSEMBAHAN**

Puji dan syukur Alhamdulillah peneliti panjatkan kepada Allah SWT yang telah memberikan nikmat kesehatan, rahmat, serta hidayah-Nya, sehingga peneliti dapat diberikan kesempatan untuk menyelesaikan skripsi ini sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana. Walaupun masih jauh dari kata sempurna, peneliti tetap bangga karena telah sampai pada tahap ini dan mampu menyelesaikan dengan tepat waktu. Selama proses penyusunan skripsi ini, peneliti tidak lepas dari berbagai hambatan. Namun, berkat bantuan serta kerjasama dari berbagai pihak akhirnya penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik. Skripsi yang dibuat penelitian ini dipersembahkan kepada:

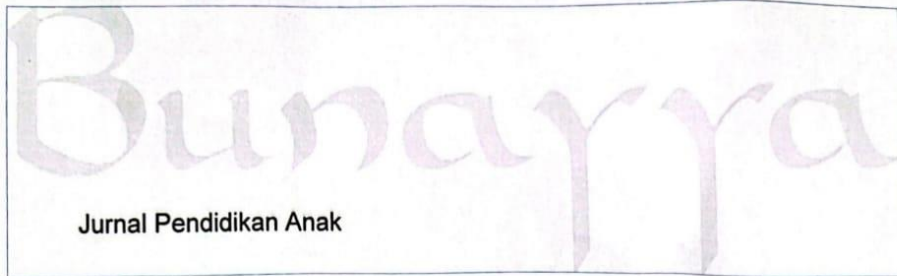
1. Abi dan ummi saya, Abi Sabihis Saman dan Ummi Nur Baeti. Terima kasih atas doa, semangat, pengorbanan, nasehat, serta kasih sayang yang tidak pernah ada hentinya sampai saat ini.
2. Teteh dan adik-adik saya, Najmah Nurul Izzaty, Muhammad Idzhar Kamil, Adinia Shafa Amira, Amania Ilmira Alghinari, Muhammad Rasyid Al-Afasy. Terima kasih atas doa, dukungan, serta tempat berkeluh kesah dan berbagi cerita untuk saya.
3. Teman seperjuangan dari Sekolah Menengah Atas (SMA) hingga kita berjuang bersama untuk menyelesaikan perkuliahan yaitu Takbira, Osyi, Fana, Nida, Aisyah, Devi, Afifah. Terima kasih sudah saling membantu selama proses perkuliahan ini.
4. Teman seperjuangan dari awal perkuliahan hingga kita berjuang bersama untuk menyelesaikan skripsi yaitu, Sefti, Nida, Ajeng, Dita, Aniek, Fitria. Terima kasih telah mendengar keluh kesah, memberikan banyak masukan, membantu, dan menemani dalam segala hal selama proses perkuliahan ini. Perjalanan kita memang tidak mudah, tapi terima kasih untuk selalu bertahan sejauh ini.
5. Dosen Psikologi Islam UIN Raden Mas Said Surakarta, saya ucapkan terima kasih kepada Ibu Vera Imanti, M.Psi., Psikolog. Selaku dosen pembimbing skripsi, yang senantiasa membimbing, menasehati, memberikan dukungan, memberikan ilmu, dan doa yang senantiasa dipanjatkan untuk kami para murid dan mahasiswa.
6. Saya ucapkan terima kasih kepada seluruh informan yang bersedia membantu melancarkan penelitian skripsi ini, semoga kebaikan tersebut dapat bernilai ibadah di sisi Allah SWT.
7. Saya ucapkan terima kasih kepada semua pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

## MOTTO

“Maka bersabarlah engkau, sungguh janji Allah itu benar (Qs. Ar-Rum : 60)”

“Orang lain gak akan bisa paham *struggle* dan masa sulitnya kita, yang mereka ingin tahu hanya bagian *success stories*. Berjuanglah untuk diri sendiri walaupun gak ada yang tepuk tangan. Kelak diri kita di masa depan akan sangat bangga dengan apa yang kita perjuangkan hari ini, tetap berjuang ya!”

“Lihatlah sekelilingmu dengan seksama, kamu akan menyadari bahwa kamu dikelilingi oleh banyak hal berharga”



Date: 29 May 2023

## Letter Of Acceptance

Dear Authors: Syifa Izza Kamila & Vera Imanti

We are pleased to inform you that your paper entitled:

### **PROFIL PSIKOLOGIS ANAK AUTIS DENGAN PENERAPAN KURIKULUM IEP DI SLB MITRA ANANDA**

Has been reviewed and accepted to be published at Journal Bunayya Vol. IX No. 1 January-  
June 2023.

Thank You  
Best Regards,  
On Behalf of Head of Department  
PIAUD UIN AR-RANIRY



  
Dewi Fitriani

**PERKEMBANGAN SOSIAL-EMOSI ANAK AUTIS DENGAN  
PENERAPAN KURIKULUM INDIVIDUAL EDUCATIONAL PROGRAM  
(IEP) DI SLB MITRA ANANDA**

**Syifa Izza Kamila, Vera Imanti**

<sup>1,2)</sup> Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, UIN Raden

Mas Said Surakarta, Sukoharjo, 57168, Indonesia

*E-mail:* [syifakamila778@gmail.com](mailto:syifakamila778@gmail.com)

**ABSTRAK**

Autis merupakan gangguan perkembangan yang ditandai dengan adanya kelainan perkembangan yang terjadi sebelum anak berusia 3 tahun dengan ciri kelainan fungsi dalam tiga aspek yaitu, interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang terbatas dan berulang. Keterbatasan yang dimiliki anak autis menjadikan mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus seperti Sekolah Luar Biasa (SLB). SLB Mitra Ananda menerapkan kurikulum IEP (*Individual Educational Program*) dengan materi penanganan dimulai dari apa yang dapat dilakukan oleh anak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Informan penelitian ini berjumlah 3 orang dengan pemilihan sampel dilakukan melalui teknik *purposive*. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dokumentasi. Penelitian ini membahas kondisi psikologis berupa kemampuan sosial-emosi pada anak autis tingkat sedang setelah mendapat kurikulum IEP. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi psikologis berupa kemampuan sosial-emosi pada anak autis di SLB Mitra Ananda setelah mendapat kurikulum IEP yaitu anak mampu mengenal jenis emosi dan fungsinya, anak belajar untuk menahan diri dari hal-hal yang dapat menyakiti dirinya dan orang lain, anak menahan diri ketika tidak mendapatkan sesuatu yang diinginkannya, anak mulai mengenali lingkungannya, anak secara perlahan membuka diri dan mau melakukan interaksi dengan orang lain yang berada di lingkungannya meskipun terkadang harus didampingi oleh guru atau orang tuanya.

**Kata Kunci:** Anak autis; SLB; Kurikulum IEP



## **ABSTRACT**

*Autism is a developmental disorder characterized by developmental abnormalities that occur before a child is 3 years old with functional abnormalities in three aspects, namely social interaction, communication, and limited and repetitive behavior. The limitations of autistic children make them need special education services such as Special Schools (SLB). SLB Mitra Ananda applies the IEP (Individual Educational Program) curriculum with handling material starting from what children can do. This research is a qualitative research with a case study approach. There were 3 informants in this study and the sample selection was carried out using a purposive technique. Data collection techniques in this study are interviews, observation, documentation. This study discusses psychological conditions in the form of social-emotional abilities in moderate-level autistic children after receiving the IEP curriculum. The results of this study indicate that psychological conditions in the form of social-emotional abilities in autistic children at SLB Mitra Ananda after receiving the IEP curriculum, namely children are able to recognize types of emotions and their functions, children learn to refrain from things that can hurt themselves and others, children hold back when they don't get something they want, children begin to recognize their environment, children slowly open up and want to interact with other people in their environment, although sometimes they have to be accompanied by a teacher or their parents.*

**Keywords:** *Autistic child; Special school; IEP Curriculum*

### **A. PENDAHULUAN**

Gangguan spektrum autisme (ASD) merupakan kelompok dengan kondisi yang beragam, beberapa dari mereka dicirikan dengan memiliki tingkat kesulitan dalam interaksi sosial dan komunikasi<sup>1</sup>. Autis juga dapat diartikan sebagai gangguan perkembangan pervasif yang dicirikan dengan adanya kelainan atau hendaya perkembangan yang timbul sebelum usia 3 tahun, dan dengan ciri kelainan fungsi dalam tiga aspek yaitu, interaksi

---

<sup>1</sup> World Health Organization, "Autism," *World Health Organization*.

sosial, komunikasi, dan perilaku yang terbatas dan berulang<sup>2</sup>. Anak dengan gangguan autis mengalami kelainan pada perkembangan yang secara signifikan berdampak terhadap komunikasi *verbal*, *nonverbal* juga terhadap interaksi sosial yang akan berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam proses belajar, anak autis mempunyai karakteristik dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, sensoris, pola bermain, perilaku keseharian, dan emosinya<sup>3</sup>.

Anak dengan gangguan autis biasanya mengalami kesulitan untuk memahami emosi yang ada di lingkungannya. Anak autis juga memiliki gangguan sensoris, persepsi dan komunikasi yang dapat menyebabkan mereka tidak dapat menyampaikan maupun mengenali emosi yang ada di lingkungannya sehingga memiliki perilaku yang berbeda dengan individu normal. Penyebab yang menjadi dasar emosi pada anak autis biasanya seperti situasi, benda kesayangan, ataupun orang di dekatnya. Dinamika emosi yang dimiliki anak autis bukan merupakan sesuatu yang sederhana tetapi proses yang saling berhubungan. Emosi yang timbul pada anak autis merupakan rentetan kejadian yang diawali dari faktor pemicu kemudian dilanjutkan dengan kondisi emosi dan fisiologis yang timbul dan akhirnya perilaku yang dimunculkan sebagai akibatnya<sup>4</sup>. permasalahan dalam perkembangan mental pada anak autis bisa diamati dari perilakunya yang

---

<sup>2</sup> Rusdi Maslim, *Buku Saku Diagnosis Gangguan Jiwa Rujukan Ringkas Dari PPDGJ-III, DSM-5, ICD-11* (Jakarta: PT. Nuh Jaya, 2019).

<sup>3</sup> Septy Nurfadhillah et al., "Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusi Sdn Cipondoh 3 Kota," *Bintang : Jurnal Pendidikan dan Sains* 3, no. 3 (2021): 459–465.

<sup>4</sup> Riza Noviana Khoirunnisa and Mochammad Nursalim, "Studi Kasus Dinamika Emosi Pada Anak Autis," *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 2, no. 2 (2012): 108–120.

dimunculkan, sebagian besar dari perilaku tersebut tidak sesuai dengan apa yang diharapkan oleh lingkungannya. Sikapnya yang suka menyendiri dan disibukkan dengan aktivitas sendiri, sulit untuk bersosialisasi dengan lingkungan merupakan bentuk hambatan yang melekat pada anak autis<sup>5</sup>.

Mendidik anak autis bukan hal yang sederhana, meskipun dalam penanganannya membutuhkan bantuan terapis namun keterlibatan orang tua dalam penyusunan program pendidikan merupakan sebuah keharusan. Orang tua bertanggung jawab akan keberhasilan pendidikan anaknya, tidak terlepas pada dasar pendidikan yang digunakan<sup>6</sup>. Sekolah luar biasa (SLB) adalah lembaga pendidikan yang merupakan bagian terpadu dari sistem pendidikan nasional yang khusus diperuntukan bagi siswa yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti kegiatan belajar karena adanya kelainan pada fisik, emosional, mental sosial, namun memiliki kecerdasan dan bakat istimewa<sup>7</sup>. Pemberian pembelajaran mengenai keterampilan hidup kepada anak berkebutuhan khusus berguna untuk pembekalan mereka hidup mandiri. Media dan metode pembelajaran yang digunakan di SLB telah disesuaikan dengan kebutuhan pada anak-anak di sana.

Metode pengajaran untuk anak autis merupakan metode yang dapat memberikan gambaran konkrit mengenai “sesuatu”, sehingga anak dapat menangkap pesan, informasi dan pengertian mengenai “sesuatu”

---

<sup>5</sup> Ulva & Amalia (2020)

<sup>6</sup> Jaja Suteja, “Bentuk Dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial,” *Edueksos : Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi* 3, no. 1 (2014): 119–133.

<sup>7</sup> Muchlisin Riadi, “Sekolah Luar Biasa (SLB)- Pengertian, Sistem Pendidikan Dan Jenis,” last modified 2022, accessed February 5, 2023, [https://www.kajianpustaka.com/2022/09/blog-post\\_07.html](https://www.kajianpustaka.com/2022/09/blog-post_07.html).

tersebut. Metode penanganan anak autisme antara lain yaitu: *Applied Behavioral Analysis* (ABA), terapi perilaku, terapi biomedik, fisioterapi, terapi sosial, *play therapy*, terapi musik, terapi lumba-lumba, sekolah inklusi, dan sekolah pendidikan khusus<sup>8</sup>. Anak autisme memerlukan metode belajar yang sesuai dengan minatnya<sup>9</sup>.

SLB Mitra Ananda merupakan sekolah luar biasa swasta yang membantu anak-anak dengan kebutuhan khusus untuk membangun kemandirian dan tanggung jawab sosial pada anak. Siswa pada kelas pemula banyak yang belum berhasil dalam memenuhi tugasnya sesuai dengan perkembangan usianya misalnya seperti makan dengan mandiri, menggunakan toilet dengan benar, membersihkan diri sendiri, mengenal emosi diri (senang, sedih, marah, takut, kaget, malu), belum mampu bersosialisasi dengan baik dan banyak lainnya. SLB Mitra Ananda menerapkan kurikulum IEP (*Individual Educational Program*) dengan materi penanganan dimulai dari apa yang dapat dilakukan oleh anak.

Pelaksanaan kurikulum IEP di SLB Mitra Ananda sejalan dengan Misi dan Tujuan SLB Mitra Ananda yaitu,

- a. Misi : memberikan kesempatan kepada anak-anak dengan autisme dan berkebutuhan khusus lainnya untuk mendapatkan pelayanan pendidikan khusus sesuai dengan potensi dan kemampuannya.
- b. Tujuan : mengembangkan pelayanan rehabilitasi khususnya di bidang pendidikan dengan menyediakan pelayanan pendidikan anak-anak dengan

---

<sup>8</sup> Suteja, "Bentuk Dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial."

<sup>9</sup> Ballerina (2016)

autism sesuai dengan kondisi kebutuhan dan potensinya, melatih dan meningkatkan kemampuan komunikasi dan bersosialisasi anak penyandang autis, dan mewujudkan kemandirian anak penyandang autis dalam hal komunikasi, sosialisasi, perawatan diri dan berkarya.

Kurikulum IEP atau lebih dikenal dengan Program Pendidikan Individualisasi (PPI) merupakan susunan program untuk mendapatkan kebutuhan pendidikan yang tepat bagi anak yang mengalami kesulitan, meskipun di dalam kelas terdapat beberapa anak dan beragam tapi dibutuhkan pengajaran individualisasi yang pada setiap anak mempunyai program kegiatan yang berbeda-beda disesuaikan dengan karakteristik, kelebihan, kekurangan, juga tingkat kemampuan dan tingkat kecacatan yang bervariasi pada setiap anaknya<sup>10</sup>. Aspek terpenting dalam implementasi pendidikan inklusif yaitu adanya peningkatan partisipasi dan kerjasama bagi semua pihak yang terlibat dalam penyusunan Program Pembelajaran Individual (PPI) seperti pihak sekolah, orang tua, dan anak itu sendiri<sup>11</sup>.

Dasar dari penyusunan IEP (*Individual Educational Program*) yaitu untuk individu dengan penyimpangan atau kelainan baik pada fisik, intelektual, sosial, emosional, atau kondisi lainnya seperti tunarungu, tunanetra, tunagrahita, tunalaras, tunadaksa, berbakat, individu yang memiliki kesulitan belajar spesifik, autis, dan penyimpangan kelainan

---

<sup>10</sup> H Santoso, *Cara Memahami Dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus* (Yogyakarta: Gosyen Publisihing, 2012).

<sup>11</sup> Khoeriah (2017)

perilaku lainnya<sup>12</sup>. Keberagaman yang ada pada anak berkebutuhan khusus menjadikan layanan pendidikannya di arahkan pada layanan yang bersifat individual, meskipun demikian layanan dengan sifat klasikal dalam batas tertentu masih dibutuhkan. IEP memiliki sifat dinamis yang sensitif terhadap perubahan dan kemajuan pada anak berkebutuhan khusus, yang hasil akhirnya diarahkan pada kemandirian anak sehingga berguna bagi kehidupannya dan anak mampu berperilaku sesuai dengan lingkungannya atau berperilaku adaptif<sup>13</sup>. IEP menjadi lebih dibutuhkan karena pada kurikulum lainnya yang berlaku pada siswa normal memiliki target waktu dan tes yang nantinya dijadikan tolak ukur standar dalam mengukur pemahaman siswa, sedangkan pada kasus siswa berkebutuhan khusus, siswa membutuhkan waktu lebih lama untuk memahami materi bahkan bisa saja siswa tersebut membutuhkan waktu untuk belajar bersosialisasi dengan guru kelasnya atau teman-teman sekelasnya terlebih dahulu<sup>14</sup>. Program pendidikan yang diberikan pada anak autis dapat berupa program yang bisa meningkatkan kemampuan anak pada bidang komunikasi dan interaksi sosialnya<sup>15</sup>.

---

<sup>12</sup> Rahmasari Dwimarta, "Rancangan Iep (Individualized Educational Program) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Pendidikan Inklusif," in *Seminar Nasional Pendidikan UNS & ISPI Jawa Tengah*, 2015, 230–236.

<sup>13</sup> (Kementrian pendidikan & kebudayaan, 2020)

<sup>14</sup> Dina Sekar Vusparatih, "Individual Education Program Kaitannya Dengan Differentiated Assessment: Strategi Mengakomodir Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Umum," *Humaniora* 2, no. 2 (2011): 996.

<sup>15</sup> Direktorat Jenderal PAUD dan DIKMAS (2018)

Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Budyawati<sup>16</sup> dengan judul, “Pengembangan Program Pembelajaran Individual (PPI) bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Inklusif Jember”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pengembangan program pembelajaran individual (PPI) bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusif Jember telah dinyatakan valid berdasarkan penilaian dari validator. Pengembangan instrumen asesmen kesiapan belajar program pembelajaran individual (PPI) bagi anak berkebutuhan khusus (ABK) di sekolah inklusif Jember telah dinyatakan praktis berdasarkan hasil observasi aktivitas guru dan saran dari praktisi. Penelitian ini juga telah dinyatakan efektif berdasarkan hasil observasi kemampuan, aktivitas dan respon anak. Penelitian lain oleh Purbosari<sup>17</sup> yang berjudul, “Peranan Program Pembelajaran Individual (PPI) dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Autis di SD N 2 Bendan Tahun Ajaran 2011/2012 (Studi Kasus di Sekolah Penyelenggara Inklusi)”. Hasil penelitian tersebut menjelaskan bahwa Program Pembelajaran Individual (PPI) berperan terhadap tingkat kemandirian anak autis SD N 2 Bendan, karena adanya PPI memudahkan guru dalam memberikan bimbingan dan memantau hasil belajar setiap anak yang berbeda-beda. Identifikasi kemampuan awal yang dimiliki anak autisme bertujuan untuk mempermudah GPK dalam menyusun PPI sesuai dengan kebutuhan anak.

---

<sup>16</sup> Budyawati (2020)

<sup>17</sup> Purbosari (2012)

Penelitian yang dilakukan Fathimah<sup>18</sup> dengan judul Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Jenis Autisme di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Kota Madiun (SD Muhtadin) Tahun Pelajaran 2021/2022. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, 1) Penerapan PPI di SD Muhtadin merupakan jenis PPI jangka pendek yang dievaluasi setiap 3 bulan sekali. Perencanaan PPI dilakukan oleh koordinator bidang *special kids*, kepala ruang tumbuh kembang, psikolog, wali kelas, para guru shadow serta, orang tua wali murid. Pelaksanaan PPI dilakukan oleh guru shadow misalnya ketika memaparkan ulang materi yang diajarkan guru kelas kepada ABK. 2) Proses pendampingan guru shadow pada ABK autisme berlangsung ketika anak belajar di kelas inklusi dan ruang tumbuh kembang. Selain itu, pada masa pandemi covid-19 terdapat pula proses pendampingan melalui kunjungan kerumah orang tua dan anak.

Penelitian-penelitian tersebut membahas tentang peranan IEP atau PPI terhadap anak berkebutuhan khusus terutama terhadap anak autis. Penulis menyimpulkan bahwa IEP dapat berperan penting bagi anak berkebutuhan khusus terhadap perkembangannya. Penerapan kurikulum PPI pada sekolah akan membantu anak mendapatkan layanan berdasarkan kekurangan yang dialami, karena IEP bersifat dinamis yang sensitif terhadap perkembangan anak dan bertujuan untuk meningkatkan kemandirian pada anak sehingga kedepannya anak akan mampu berperilaku sesuai dengan lingkungannya. Untuk itu penulis tertarik untuk

---

<sup>18</sup> Fathimah (2022)



melakukan penelitian ini, penelitian ini bermaksud untuk mengetahui bagaimana gambaran psikologis anak autis di SLB Mitra Ananda setelah mendapat kurikulum IEP (*Individual Educational Program*) atau PPI (Program Pembelajaran Individual). Penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya, pada penelitian ini yang diteliti adalah kondisi psikologis berupa kemampuan sosial-emosi pada anak autis tingkat sedang setelah mendapat kurikulum IEP.

## **B. METODE**

Metode penelitian kualitatif seringkali digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam<sup>19</sup>. Penelitian ini dianalisis dengan menggunakan metode kualitatif fenomenologi. Fenomenologi dilakukan untuk menggambarkan makna dari pengalaman hidup yang dialami beberapa individu, tentang konsep atau fenomena tertentu dengan mengeksplorasi struktur kesadaran manusia<sup>20</sup>. Informan dalam penelitian ini dipilih dengan teknik *purposive*, yaitu dengan menentukannya berdasarkan kebutuhan penelitian, yaitu anak dengan gangguan autis pada tingkat sedang, dan bersekolah di SLB Mitra Ananda. Informan dalam penelitian ini berjumlah tiga orang. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu, wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penelitian ini menggunakan teknik validitas data triangulasi sumber dan *membercheck*, triangulasi sumber dilakukan dengan mengkonfirmasi hasil wawancara

---

<sup>19</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D* (Bandung: ALFABETA, 2013).

<sup>20</sup> *Ibid.*

informan utama dengan informan-informan tambahan seperti dari orang tua. Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada konsep Van Kaam (dalam Moustakas, 1994)<sup>21</sup>.

### **C. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan pada SLB Mitra Ananda menunjukkan bahwa IEP efektif digunakan sebagai dasar pembelajaran bagi siswa yang bersekolah di SLB Mitra Ananda. IEP dinilai dapat membantu guru kelas dalam memberikan materi pada siswa berkebutuhan khusus yang diajarnya. Setiap siswa memiliki program pembelajaran individual (PPI) yang berbeda-beda dan sudah disesuaikan pada kebutuhan setiap anak, termasuk pada anak autis. Dalam penelitian ini, peneliti membantu guru kelas untuk mengajarkan materi berdasarkan kemampuan anak. Penyampaian materi biasanya menggunakan alat dan bahan yang dapat memudahkan siswa autis dalam memahaminya atau materi disampaikan melalui permainan-permainan ringan yang dapat diterima anak. Misalnya, ketika guru melakukan pengenalan emosi pada anak autis dapat dengan menggunakan *thermometer* emosi atau gambar-gambar yang dapat menjelaskan suatu jenis emosi.

Menurut Nurfadhillah anak dengan gangguan autis memiliki karakteristik pada interaksi sosial seperti lebih senang menyendiri, sedikit melakukan kontak mata atau tidak ada kontak mata atau menghindari

---

<sup>21</sup> Clark Moustakas, *Phenomenological Research Methods* (California: SAGE Publications, 1994).

untuk bertatapan, tidak memiliki ketertarikan untuk bermain dengan teman, dan bila mendapat ajakan bermain ia lebih memilih untuk menolak dan menjauh. Sedangkan pada karakteristik berupa emosinya anak autis sering marah tanpa alasan yang jelas, tertawa-tawa, dan menangis tanpa alasan, jika dilarang dan tidak diberikan keinginannya, anak akan tempertantrum (mengamuk tanpa kendali), terkadang anak senang menyerang dan merusak, terkadang anak melakukan tindakan yang dapat menyakiti dirinya sendiri, dan anak tidak memiliki empati dan tidak memahami perasaan orang lain<sup>22</sup>.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa ketiga subjek penelitian yang mengalami gangguan autis memang memiliki karakteristik yang berbeda dengan anak-anak lain dalam kemampuan sosial-emosinya. Anak dengan gangguan autis dikenal lebih sering sibuk dengan dirinya sendiri membuat mereka kesulitan dalam melakukan interaksi dengan lingkungannya atau orang-orang di sekitarnya. Subjek 1, 2, dan 3 seringkali disibukkan dengan dirinya sendiri. Subjek 1 dalam kegiatan belajarnya seringkali fokusnya teralihkan dengan memainkan jari tangannya. Subjek 2 lebih sering berjalan-jalan di kelas, mewarnai, bermain puzzle. Pada subjek 3 seringkali dirinya disibukkan dengan bermain tali pita merah kesayangannya, subjek selalu membawa pita tersebut ke sekolahnya dan memainkannya di kelas. Pita tersebut

---

<sup>22</sup> Nurfadhillah et al., "Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusi SDN Cipondoh 3 Kota."

terkadang mengganggu konsentrasinya saat belajar di kelas. Saat pita tersebut diambil oleh gurunya agar subjek dapat fokus dalam belajar, subjek langsung menangis dan berkata “*jangan itu punya S*”. Meskipun demikian, subjek 3 saat ini sudah bisa mengontrol dirinya untuk tidak memainkan pita kesayangannya saat Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) berlangsung.

*“iya mbak dia punya pita merah, dia dulu suka mainin pita itu pas belajar. Ketika kami minta untuk disimpan dahulu dia suka menolak, tapi untuk sekarang sudah ngga mba” (H. W1. 63).*

Subjek 1, 2, dan 3 dalam melakukan interaksi dengan orang-orang di sekitarnya seringkali menolak untuk melakukan kontak mata. Jika ketiganya mau melakukan kontak mata, biasanya hanya bertahan dalam waktu yang sangat terbatas dan pada suatu hal yang mereka sukai.

*“mau dia mau mbak tapi terkadang hanya beberapa waktu saja” (Y. W1. 32).*

*“Kontak mata kalau dia suka, kayak misal pingin ngobrol sama aku dia bisa kontak mata lebih dari 5 detik, itu juga ngelihatnya kayak penuh penghayatan dia. Pokoknya, kalau dia mau tanya dia bisa kontak mata cukup lama, tapi kalau kita yang tanya ke dia itu gak bakal mau dia kontak mata lama dalam waktu lama” (T. W1. 107).*

*“Mau tapi gak bertahan lama mbak, dia langsung nunduk gitu mbak setelahnya” (H. W1. 36).*

Kegiatan bermain bersama teman seringkali menjadi hal yang paling dihindari pada anak autis. Subjek 1, 2, dan 3 dalam kegiatan kelompok masih bisa mengikuti. Ketiga subjek juga di arahkan oleh guru kelas untuk membantu teman kelasnya yang membutuhkan bantuan. Ketiga subjek tidak menyukai keramaian, saat merasa suasana lingkungannya berisik mereka akan mengatakan “diam”. Namun, pada subjek 2 memiliki ketakutan ketika bertemu dengan orang-orang baru.

*“cuek sih nggak ya mbak, saya contohkan saja ya mbak misalkan sebelahnya itukan Namanya S, kalau S itu kan pasif sekali kayak “S ambil gambar ini” itukan dia diam saja, nah disitu A itu biasanya colek tangan S maksudnya untuk memberitahu syahila kalau dia dapat perintah gitu. Jadi dia tuh gak cuek, dia ngerti instruksi terus nyuruh temannya untuk gerak gitu dengan nyolek temannya” (Y. W1. 17).*

*“C itu kalau ketemu orang baru biasanya nangis, mendelik, sembunyi. Untuk sekarang dia udah agak mending ya karena dia tuh suka manggil guru-guru, tapi kalau di samperin atau ketemu gitu dia takut. Gak tau ya, anak gini kita gak tau kenapa” (T. W1. 68).*

*“Dia hanya akrab sama temen yang udah biasa sama dia, Kalo yang gak biasa cuek mba” (H. W1. 45). “Tapi dia peka juga mbak suka membantu, kadang dia bantu apa yang gak bisa temennya lakuin. Cuma itu hanya terbatas mbak kurangnya, paling itu sih mbak kalau di kelas saya sama bu Ika suka ngelatih dia untuk membantu teman-temannya, dengan begitu ketika terbiasa dia akan bantu orang-orang di luar juga” (H. W1. 84).*

Anak dengan gangguan autis seringkali marah tanpa alasan yang jelas, tertawa-tawa, dan menangis tanpa alasan. Subjek 1, 2, dan 3 dalam kegiatan kesehariannya dalam kegiatan belajar di kelas seringkali menangis dan tertawa tanpa alasan yang jelas.

*“memang terkadang dia masih suka nangis sendiri, tertawa sendiri gitu. Ntah itu mungkin karena kesalahan makan, karena memang terkadang anak autis itu ada yang harus diet, atau kecentok gitu atau apa itu jadi anak suka tertawa sendiri dan suka tiba-tiba nangis kayak gitu, tapi jarang” (Y. W1. 42).*

*“masih sering menangis di kelas” (T. W1. 7).*

*“S tuh kadang ekspresinya ketawa-ketawa tapi nangis mbak. Tak kira tuh ketawa tuh senang ya, tapi ternyata dia tuh sedih keluar air matanya”*

**(H. W1.100).**

Jika mendapat larangan atau tidak diberikan keinginannya, anak autis akan *tempertantrum* (mengamuk tidak terkendali). Subjek 1 seringkali menangis ketika ada yang mengambil makanan atau barangnya tanpa izin darinya. Subjek 2 ketika tidak mendapatkan apa yang diinginkannya atau terjadi sesuatu yang tidak sesuai keinginannya biasanya akan marah dan menangis. Emosi marah pernah terjadi pada subjek 2 ketika keinginan dirinya tidak dituruti, hal tersebut terjadi ketika subjek 2 melihat *bus* yang ternyata ia ingin menaikinya. Akhirnya mengakibatkan terganggunya kegiatan belajar di dalam kelas. Subjek 3 biasanya marah ketika pita kesayangannya di ambil oleh orang lain, dan

ketika orang lain tidak memanggil dirinya dengan “mbak S”. Namun saat ini, subjek 3 sudah mulai bisa untuk mengontrol emosinya saat orang lain memanggil dirinya langsung dengan sebutan mbak.

*“kalau marah itu dia biasanya kayak misal, ada yang ngambil makanan atau barang yang lagi dia pegang tanpa ijin, itu dia biasanya marah”*

**(Y. W1. 50)**

*“Kalau dia minta pasti maunya milih sendiri. Kayak misal di warung ada yang dia sreg dia milih sendiri karena kalau kita pilihin dia gak bakal mau akan emosi dia”* **(SO2. W1. 191).**

*“biasanya dia bilang “tidak, gak mau” abis itu dia biasanya nangis”*

**(T. W1. 62).**

Anak dengan gangguan autis terkadang melakukan tindakan yang dapat menyakiti dirinya sendiri. Tindakan seperti ini pernah terjadi pada subjek 2, subjek pernah memukul kepala namun tidak keras sambil mengatakan “*sakit, sakit*”. Hal tersebut dilakukan subjek ketika dirinya diminta untuk melakukan suatu tugas namun mood pada subjek sedang tidak baik. Setelah mendapat pembiasaan dari guru, subjek 2 sudah tidak lagi melakukan hal tersebut.

Berdasarkan karakteristik pada anak autis yang telah dipaparkan di atas penerapan kurikulum *Individual Education Program* (IEP) atau biasa dikenal dengan Program Pembelajaran Individual menjadi hal terpenting dalam proses pembelajaran pada anak autis, dengan adanya PPI guru akan lebih mudah dalam memberikan pembelajaran yang sesuai

untuk anak autis. Selama anak autis berada di sekolah anak dibuatkan program program khusus yang terangkum dalam Program Pembelajaran Individual (PPI). Saat berada di sekolah anak autis harus melaksanakan program yang ada di dalam PPI. Dalam pelaksanaannya memang tidak selalu berjalan mulus, banyak sekali anak yang menolak untuk melaksanakan program dalam PPI. Bentuk penolakannya bisa berupa tangisan, marah, memukul, berteriak, atau anak acuh karena sibuk akan dirinya sendiri. Ketika anak melakukan penolakan guru harus memiliki strategi khusus untuk menanganinya, seperti membiarkan anak bermain terlebih dalam beberapa menit sebelum kemudian melanjutkan belajar, atau menggunakan media-media yang mudah diterima oleh anak.

Anak autis dalam praktek kesehariannya belum sepenuhnya bisa melakukan aktivitas yang berhubungan dengan kemampuan sosial-emosi, kemampuan sosial-emosi berperan penting sebagai bekal seorang anak untuk lebih percaya diri dalam menghadapi lingkungan sosialnya. Misalnya anak belum bisa melakukan mengontrol emosinya sehingga anak sering tertawa, menangis, atau marah tanpa alasan. Guru kelas membuatkan PPI mengenai cara mengontrol emosi anak. Mengontrol emosi anak bisa dengan cara melakukan tahapan-tahapan seperti:

- a. Pengenalan berbagai jenis emosi menggunakan *thermometer* emosi atau gambar-gambar yang menjelaskan sebuah emosi (senang, sedih, marah, takut, malu).



b. Setelah anak mengenal jenis-jenis emosi tersebut anak dijelaskan mengenai makna dari emosi tersebut seperti apa. Misal, makna dari seseorang mengalami emosi senang itu karena seseorang itu telah mencapai sesuatu yang dituju. Dalam masa pengenalan jenis dan makna dari setiap emosi ini membutuhkan waktu yang lama karena guru harus mengulang secara terus menerus. Setelah mengenali emosi dan maknanya anak mulai terbiasa dan secara perlahan akan menerapkannya dalam kehidupan kesehariannya, anak akan menempatkan dirinya berdasarkan apa yang sedang dirasakan.

Usaha dalam meningkatkan kemampuan sosial pada anak autis juga merupakan peranan penting yang harus dilakukan oleh guru. Ketika kemampuan sosial anak autis meningkat anak akan lebih jujur, disiplin, bertoleransi, menjaga harmonisasi dan akan memahami perbedaan dan persamaan dengan orang lain. Kemampuan sosial yang dimiliki oleh anak autis nantinya akan membantu anak untuk lebih berani mengungkapkan apa yang dirasakan atau mengungkapkan permasalahan yang sedang dihadapi dan sekaligus akan membantu menemukan penyelesaian yang tepat, sehingga mereka tidak melampiaskan kepada hal-hal yang dapat merugikan untuk dirinya dan oranglain. Guru melakukan teknik modeling dalam aktivitas kesehariannya di kelas kepada anak dengan menunjukkan perilaku-perilaku positif yang nantinya dapat dicontoh anak autis untuk mengembangkan kemampuan sosialnya. Biasanya guru mengajak anak-

anaknyanya membuat barisan seperti kereta kemudian berkeliling kelas menyapa teman pada kelas yang lainnya.

Terapi perilaku digunakan oleh guru sebagai program untuk membantu anak autis dalam meningkatkan kemampuan sosial-emosinya. Terapi perilaku dinilai tepat untuk menangani anak autis karena terapi perilaku tidak hanya dapat mengurangi perilaku menyimpang yang dilakukan anak autis namun juga dapat untuk mengasah kemampuan pra akademik anak dan kemampuan bahasa anak autis. Anak autis perlu mendapatkan terapi dalam rangka membangun kondisi yang lebih baik. Melalui terapi secara rutin dan terpadu, tujuan ini dapat tercapai dengan baik melalui suatu program pendidikan khusus dan terapi merupakan satu kesatuan komponen yang penting.

Pemberian Program Pendidikan Individual (PPI) yang telah disesuaikan berdasarkan kemampuan anak tersebut membantu anak dalam meningkatkan kemampuan sosial-emosinya. Anak autis yang semula masih belum mengenal jenis emosi dan cara menerapkannya, perlahan-lahan mulai menempatkan emosi berdasarkan kondisi yang sedang dialaminya. Anak belajar untuk tidak menyakiti dirinya dan orang lain, anak belajar menahan emosinya ketika tidak mendapatkan sesuatu yang diinginkannya. Anak autis yang semula enggan untuk menyapa guru atau teman-temannya, kini secara perlahan anak mulai membuka dirinya dan ketika bertemu dengan guru lain selain guru kelasnya anak berani untuk menyapa lebih dahulu.

#### **D. KESIMPULAN DAN SARAN**

Berdasarkan hasil penerapan kurikulum *Individual Education Program* (IEP) pada anak-anak SLB Mitra Ananda dapat disimpulkan bahwa program tersebut dapat membantu anak-anak dalam meningkatkan kemampuan sosial-emosinya. Kurikulum IEP dapat mempermudah anak dalam memahami materi. Meskipun membutuhkan waktu dalam penerapannya dan terdapat beberapa bentuk penolakan dari anak autis, metode ini sudah disesuaikan pada kebutuhan setiap anak. Peningkatan kemampuan sosial-emosi pada anak autis setelah mendapat kurikulum IEP dapat membuat anak autis lebih percaya diri dalam menyelesaikan permasalahan yang dihadapi tanpa harus melakukan hal-hal yang dapat merugikan diri anak. Gambaran kemampuan sosial-emosi pada anak autis di SLB Mitra Ananda setelah mendapat kurikulum IEP yaitu anak mampu mengenal jenis emosi dan fungsinya, anak belajar untuk menahan diri dari hal-hal yang dapat menyakiti dirinya dan orang lain, anak menahan diri ketika tidak mendapatkan sesuatu yang diinginkannya, anak mulai mengenali lingkungannya, anak secara perlahan membuka diri dan mau melakukan interaksi dengan orang lain yang berada di lingkungannya meskipun terkadang harus didampingi oleh guru atau orang tuanya.

Bagi Guru SLB Mitra Ananda diharapkan untuk terus membimbing anak-anak agar dapat meningkatkan kemampuan sosial-emosinya, dan untuk terus mencari metode-metode pengajaran yang dapat memudahkan anak dalam meningkatkan kemampuan dirinya. Bagi peneliti selanjutnya,

penelitian ini bisa dijadikan bahan referensi dan dikembangkan secara lebih luas dengan metode yang berbeda-beda.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ballerina, Titisa. "Meningkatkan Rentang Perhatian Anak Autis Dalam Pembelajaran Pengenalan Huruf." *INKLUSI* 3, no. 2 (2016): 245–266. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/inklusi/article/view/030205>.
- Budyawati, Luh Putu Indah. "Pengembangan Program Pembelajaran Individual (PPI) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Inklusif Jember." *Seling: Jurnal Program Studi PGRA* 6, no. 2 (2020): 89–101. <https://jurnal.stitnualhikmah.ac.id/index.php/seling/article/view/625/505>.
- Direktorat Jenderal PAUD dan DIKMAS. "Prosedur Operasi Standar Pendidikan Anak Usia Dini Inklusif Program Pembelajaran Individual." *Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan*, no. 021 (2018): 1–17.
- Dwimarta, Rahmasari. "Rancangan Iep (Individualized Educational Program) Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Pada Pendidikan Inklusif." In *Seminar Nasional Pendidikan UNS & ISPI Jawa Tengah*, 230–236, 2015. <https://media.neliti.com/media/publications/171921-ID-rancangan-iep-individualized-educational.pdf>.
- Fathimah. "Pendidikan Inklusi Bagi Anak Berkebutuhan Khusus Jenis Autisme Di Sekolah Kreatif SD Muhammadiyah Kota Madiun (SD Muhtadin) Tahun Pelajaran 2021/2022." Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2022. [http://etheses.iainponorogo.ac.id/19413/1/203180049\\_FATHIMAH\\_PGM.pdf](http://etheses.iainponorogo.ac.id/19413/1/203180049_FATHIMAH_PGM.pdf).
- Kebudayaan, Kementrian Pendidikan dan. "Program Pembelajaran Individual (PPI)." Last modified 2020. Accessed February 20, 2023. <https://gurubelajar-inklusi.simpkb.id/courses/inklusi/lessons/identifikasi-asesmen-akomodasi-kurikulum-dan-ppi/topic/program-pembelajaran-individual-ppi/>.
- Khoeriah, N. Dede. "Individualized Educational Program Dalam Implementasi Pendidikan Inklusif." *Inclusive: Journal of Special Education* III, no. 01 (2017): 41–49.
- Khoirunnisa, Riza Noviana, and Mochammad Nursalim. "Studi Kasus Dinamika Emosi Pada Anak Autis." *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 2, no. 2 (2012): 108–120. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jptt/article/view/1846>.
- Maslim, Rusdi. *Buku Saku Diagnosis Gangguan Jiwa Rujukan Ringkas Dari PPDGJ-III, DSM-5, ICD-11*. Jakarta: PT. Nuh Jaya, 2019.
- Moustakas, Clark. *Phenomenological Research Methods*. California: SAGE Publications, 1994.
- Nurfadhillah, Septy, Mia Syariah, Eva Nur Mahromiyati, Silvi Nurkamilah, Tia Anggestin, Humayah Raja Ashabul Manjaya, and Nasrullah. "Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusi Sdn Cipondoh 3 Kota." *Bintang : Jurnal Pendidikan dan Sains* 3, no. 3 (2021): 459–465.

- Purbosari, Sasi Ratri. "Peranan Program Pembelajaran Individual (PPI) Dalam Meningkatkan Kemandirian Anak Autis Di SD N 2 Bendan Tahun Ajaran 2011/2012 (Studi Kasus Di Sekolah Penyelenggara Inklusi)." Universitas Sebelas Maret, 2012.
- Riadi, Muchlisin. "Sekolah Luar Biasa (SLB)- Pengertian, Sistem Pendidikan Dan Jenis." Last modified 2022. Accessed February 5, 2023. [https://www.kajianpustaka.com/2022/09/blog-post\\_07.html](https://www.kajianpustaka.com/2022/09/blog-post_07.html).
- Santoso, H. *Cara Memahami Dan Mendidik Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Gosyen Publisihing, 2012.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2013.
- Suteja, Jaja. "Bentuk Dan Metode Terapi Terhadap Anak Autisme Akibat Bentuk Perilaku Sosial." *Edueksos : Jurnal Pendidikan Sosial dan Ekonomi* 3, no. 1 (2014): 119–133. <https://syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/edueksos/article/view/325>.
- Ulva, Maria, and Rizki Amalia. "Proses Pembelajaran Matematika Pada Anak Berkebutuhan Khusus(Autisme) Di Sekolah Inklusif." *Journal On Teacher Education* 1, no. 2 (2020): 9–19. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jote/article/view/512/439>.
- Vusparatih, Dina Sekar. "Individual Education Program Kaitannya Dengan Differentiated Assessment: Strategi Mengakomodir Siswa Berkebutuhan Khusus Di Sekolah Umum." *Humaniora* 2, no. 2 (2011): 996.
- World Health Organization. "Autism." *World Health Organization*.

## PROFIL PSIKOLOGIS ANAK AUTIS DENGAN PENERAPAN KURIKULUM IEP DI SLB MITRA ANANDA

Syifa Izza Kamila, Vera Inanti

<sup>1,2)</sup> Program Studi Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, UIN Raden  
Mas Said Surakarta, Sukoharjo, 57168, Indonesia

E-mail: [syifakamila778@gmail.com](mailto:syifakamila778@gmail.com)

### ABSTRAK

Autis merupakan gangguan perkembangan yang ditandai dengan adanya kelainan perkembangan yang terjadi sebelum anak berusia 3 tahun dengan ciri kelainan fungsi dalam tiga aspek yaitu, interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang terbatas dan berulang. Keterbatasan yang dimiliki anak autis menjadikan mereka membutuhkan layanan pendidikan khusus seperti Sekolah Luar Biasa (SLB). SLB Mitra Ananda menerapkan kurikulum IEP (*Individual Educational Program*) dengan materi perancangan dimulai dari apa yang dapat dilakukan oleh anak. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Informan penelitian ini berjumlah 3 orang dengan pemilihan sampel dilakukan melalui teknik purposive. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu wawancara, observasi, dokumentasi. Penelitian ini membahas kondisi psikologis berupa kemampuan sosial-emosi pada anak autis tingkat sedang setelah mendapat kurikulum IEP. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kondisi psikologis berupa kemampuan sosial-emosi pada anak autis di SLB Mitra Ananda setelah mendapat kurikulum IEP yaitu anak mampu mengenal jenis emosi dan fungsinya, anak belajar untuk menahan diri dari hal-hal yang dapat menyakitinya dan orang lain, anak menahan diri ketika tidak mendapatkan sesuatu yang diinginkan, anak mulai mengenal lingkungannya, anak secara perlahan membuka diri dan mau melakukan interaksi dengan orang lain yang berada di lingkungannya meskipun terkadang harus didampingi oleh guru atau orang tuanya.

**Kata Kunci:** Anak autis; SLB; Kurikulum IEP

### ABSTRACT

*Autism is a developmental disorder characterized by developmental abnormalities that occur before a child is 3 years old with functional abnormalities in three aspects, namely social interaction, communication, and limited and repetitive behavior. The limitations of autistic children make them need special education services such as Special Schools (SLB). SLB Mitra Ananda applies the IEP (Individual Educational Program) curriculum with learning material starting from what children can do. This research is a qualitative research with a case study approach. There were 3 informants in this study and the sample selection was carried out using a purposive technique. Data collection techniques in this study are interviews, observation, documentation. This study discusses psychological conditions in the form of social-emotional abilities in moderate-level autistic children after receiving the IEP curriculum. The results of this study indicate that psychological conditions in the form of social-emotional abilities in autistic children at SLB Mitra Ananda after receiving the IEP curriculum, namely children are able to recognize types of emotions and their functions, children learn to refrain from things that can hurt themselves and others, children hold back when they don't get something they want, children begin to recognize their environment, children slowly open up and want to interact with other people in their environment, although sometimes they have to be accompanied by a teacher or their parents.*

**Keywords:** Autistic child; Special school; IEP Curriculum

Microsoft Office User

Tujuan penelitian belum muncul, permasalahan yang melandasi munculnya penelitian ini juga belum terdefinisi.

Microsoft Office User

Munculkan teknik analisis data

Microsoft Office User

Sesuai kan dengan perbaikan di atas

## A. PENDAHULUAN

Gangguan spektrum autisme (ASD) merupakan kelompok dengan kondisi yang beragam, beberapa dari mereka dicirikan dengan memiliki tingkat kesulitan dalam interaksi sosial dan komunikasi<sup>1</sup>. Autis juga dapat dicitrakan sebagai gangguan perkembangan pervasif yang dicirikan dengan adanya kelainan atau hendaya perkembangan yang timbul sebelum usia 3 tahun, dan dengan ciri kelainan fungsi dalam tiga aspek yaitu, interaksi sosial, komunikasi, dan perilaku yang terbatas dan berulang<sup>2</sup>. Anak dengan gangguan autis mengalami kelainan pada perkembangan yang secara signifikan berdampak terhadap komunikasi verbal, nonverbal juga terhadap interaksi sosial yang akan berpengaruh terhadap keberhasilannya dalam proses belajar, anak autis mempunyai karakteristik dalam bidang komunikasi, interaksi sosial, sensoris, pola bermain, perilaku keseharian, dan emosinya<sup>3</sup>.

Anak dengan gangguan autis biasanya mengalami kesulitan untuk memahami emosi yang ada di lingkungannya. Anak autis juga memiliki gangguan sensoris, persepsi dan komunikasi yang dapat menyebabkan mereka tidak dapat menyampaikan maupun mengenali emosi yang ada di lingkungannya sehingga memiliki perilaku yang berbeda dengan individu normal. Penyebab yang menjadi dasar emosi pada anak autis biasanya seperti situasi, benda kesayangan, ataupun orang di dekatnya. Dinamika emosi yang dimiliki anak autis bukan merupakan sesuatu yang sederhana tetapi proses yang saling berhubungan. Emosi yang timbul pada anak autis merupakan rentetan kejadian yang diawali dari faktor pemicu kemudian dilanjutkan dengan kondisi emosi dan fisiologis yang timbul dan akhirnya perilaku yang dimunculkan sebagai akibatnya<sup>4</sup>. permasalahan

<sup>1</sup> World Health Organization, "Autism," World Health Organization.

<sup>2</sup> Rusli Masim, *Buku Saku Diagnosa Gangguan /wa Rujukan Ringkas Dari PPDSI-R, DSM-5, ICD-11* (Jakarta: PT. Nuh Jaya, 2019).

<sup>3</sup> Septy Nurfaidillah et al., "Analisis Karakteristik Anak Berkebutuhan Khusus (Autisme) Di Sekolah Inklusi Sdn Cipondoh 3 Kota," *Bintang : Jurnal Pendidikan dan Sains* 3, no. 3 (2021): 459-465.

<sup>4</sup> Riza Noviana Khoirunnisa and Moehammad Nursalim, "Studi Kasus Dinamika Emosi Pada Anak Autis," *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 2, no. 2 (2012): 106-120.